

DIGITAL MEDIA HABIT DAN PEMAHAMAN POLITIK ELEKTORAL CALON *FIRST VOTERS* WILAYAH PERKOTAAN

(Studi Kasus: Kota Denpasar Menjelang Pemilu Tahun 2024)

Komang Hanita Ayu Arisanthi Sujana¹⁾, Gede Indra Pramana²⁾, Kadek Dwita Apriani³⁾

^{1,2,3)} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: hanitasjn@student.unud.ac.id¹⁾, indraprama@unud.ac.id²⁾, kadek.dwita88@unud.ac.id³⁾

ABSTRACT

This research seeks to explain behavior patterns of first-time voters using media as a source of information to increase their awareness about elections in urban areas. Generations, New Media, and Uses & Gratification Theory were applied for the research. A descriptive quantitative is an appropriate method for this research. For sampling technique used is simple random sampling and data were acquired by disseminating questionnaires. Denpasar is a suitable city for this research because Denpasar was the provincial capital of Bali with the highest internet penetration rate. This research tries to see how Generation Z in urban areas uses the internet in various aspects, including elections. The results appear that technology is a common thing for Generation Z in Denpasar city, they choose the internet as a trusted medium for finding and learning about elections and politics at both regional and national. This research also showed that the apathy assumption was refused because first-time voter Denpasar had an interest in political participation

Keywords: Media Habit; Electoral Education; First Time Voters; Urban Area

1. PENDAHULUAN

Penelitian ini hendak mengkaji pola perilaku calon *first voters* dalam menggunakan media sebagai sumber informasi sekaligus alat untuk meningkatkan pemahaman mereka

mengenai politik elektoral. *Calon first voters* yang tergolong dalam Generasi Z menjadi salah satu aspek yang menarik perhatian karena merupakan kelompok dengan jumlah anggota yang cukup besar dan dikenal dengan kelompok yang sangat fasih dalam penggunaan akan teknologi,

terlebih pada mereka yang berdomisili di daerah perkotaan. Terkait dengan politik, dalam pesatnya perkembangan teknologi dimanfaatkan oleh kelompok orang yang berkontestasi untuk menarik perhatian calon *first voters* ini sehingga mengakibatkan adanya proses pergeseran paradigma bahwa politik elektoral dapat dilakukan dalam ruang maya, yaitu melalui adanya berbagai media. Media dewasa ini juga digunakan sebagai sarana penyaluran informasi dari *stakeholder* kepada masyarakat, salah satunya yakni terkait dengan kepemiluan.

Kajian mengenai komunikasi politik melalui media sosial dalam Pemilihan Umum dan Pemilihan menjadi hal yang tak luput dari kontestasi politik, mengingat bahwa keberhasilan komunikasi politik nantinya mempengaruhi keikutsertaan masyarakat pada hari pencoblosan. Hal ini menimbulkan transformasi aktivitas masyarakat dalam mengikuti setiap kegiatan politik, dalam tujuan perwujudan kedaulatan rakyat.

Jika menengok kembali pada Pemilu 2019, terlihat banyak problematika terkait dengan pelaksanaan pesta demokrasi ini mulai dari banyaknya tantangan sisi teknisitas maupun upaya untuk memperlihatkan bagaimana Pemilu ini merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan mengenai perubahan tata cara memilih. Melalui media sosial, informasi-informasi mengenai Pemilu pada tahun

tersebut banyak terpapar oleh isu *hoax* sehingga membuat masyarakat diminta untuk bijak dalam menelaah paparan informasi.

Komisi Pemilihan Umum (KPU) memiliki beberapa fokus utama dalam menyongsong Pemilihan Umum serentak tahun 2024, yang mana salah satunya adalah meningkatkan kesadaran sekaligus partisipasi politik masyarakat. Calon *first voters* (pemilih pemula) menjadi sasaran krusial KPU yang harus diberikan perhatian ekstra terkait dengan kesadaran dan partisipasi politiknya. Hal ini dikarenakan pentingnya peranan pemilih pemula yang dinilai unik dan acapkali memberikan kejutan, unik disini diartikan sebagai dimilikinya antusiasme yang tinggi yang relatif rasional. Dalam hal ini KPU memiliki peranan penting sebagai wadah untuk memberikan sosialisasi serta pendidikan politik bagaimana pentingnya pendidikan politik bagi para *calon first voters* ini.

Merujuk pada hal tersebut calon *first voters* pada Pemilu tahun 2024 tergolong ke dalam generasi Z, yakni generasi yang lahir dalam rentangan tahun 1998 sampai dengan 2010. Generasi ini memiliki karakteristik lahir pada era digital yang sangat bergantung pada internet dan teknologi, serta cenderung memiliki ketertarikan pada visual dibandingkan narasi. Selain itu generasi ini dikenal tertarik dengan tren masa kini yang mencerminkan sulitnya generasi ini

terlepas dari pengaruh internet dan media sosial. Hal ini tentunya memunculkan pertanyaan mengenai partisipasi aktif calon *first voters* dalam kegiatan perpolitikan. Membingkai generasi Z sebagai generasi yang sadar dan paham akan politik elektoral menjadi pekerjaan mendesak yang harus dilaksanakan, namun hal ini tentunya memerlukan sebuah strategi yang panjang dan juga berkelanjutan yakni melalui sosialisasi dan juga pendidikan politik. Menyadari karakteristik calon *first voters* yang terkesan memiliki kegemaran akan media sosial, menimbulkan pertanyaan apakah dengan berbagai kemudahan informasi yang mereka terima mempengaruhi mereka dalam pencarian informasi serta pengetahuan dan pemahaman tentang elektoral.

Berdasarkan hal tersebut penelitian mengenai *digital media habit* dan pemahaman politik elektoral *Calon first voters* di wilayah perkotaan dilakukan. Adapun pada penelitian ini Kota Denpasar digunakan karena pada tahun 2018 tercatat sebagai daerah yang dengan tingkat akses internet tertinggi di Provinsi Bali dengan persentase sebesar 66,11%. Sebagai ibukota Provinsi sekaligus daerah urban dengan indeks pembangunan manusia (IPM) sebesar 84,03 yang tertinggi di Bali, Denpasar dinilai dapat mewakili karakteristik daerah *urban*.

2. KAJIAN PUSTAKA

Political Socialization for First Voters

Emilisyah (2019) menguraikan mengenai keberadaan media sosial sangat mendukung partisipasi efektif Generasi Z Kota Makassar. Pesan kampanye yang memuat slogan dan pemberian animasi dikemas dengan baik sehingga menarik perhatian mereka. Kecenderungan Generasi Z yang tidak menyukai pesan yang terlalu panjang membuat media sosial menjadi wadah berkampanye yang ringan dan mampu menarik perhatian Generasi Z.

German (2014) menyatakan bahwa di negara berkembang media dimanfaatkan sebagai alat untuk mendukung dan meningkatkan kesadaran serta pemahaman akan demokrasi sementara teknologi informasi digunakan untuk menarik orang-orang untuk berpartisipasi aktif pada politik. Partisipasi ini dinilai hanya terlaksana di dunia maya, namun hal ini dibantah dengan meningkatnya jumlah pemilih di Amerika Serikat sebanyak 10% yang mana mengindikasikan bahwa peningkatan dan perkembangan teknologi belum tentu meredam partisipasi rakyat justru membantu meningkatkan persentase partisipasi.

Dinyatakan dalam penelitian ini siklus hidup mengacu pada perkembangan orientasi politik dari waktu ke waktu yang mengakibatkan perubahan politik terjadi di seluruh waktu kehidupan manusia, namun menjadi penting melihat perkembangan

politik pada setiap generasi. Dalam hal ini seseorang tidak selalu mendapatkan pola politik atau terpaan politik yang sama karena adanya perbedaan generasi.

Penelitian ini pula menyatakan bahwa terdapat prinsip utama dalam proses sosialisasi yakni apa yang dipelajari lebih awal merupakan pelajaran yang paling baik untuk struktur pembelajaran selanjutnya. Hal ini dimaksudkan bahwa sosialisasi memiliki fitur keyakinan yang mana dianjurkan untuk diberikan lebih awal agar membentuk pengetahuan yang akan dipelajari setelahnya.

Digital Media Habit

Pada penelitian Schmuck, dkk (2022) dinyatakan bahwa terdapat konsep persepsi penyederhanaan politik yang digunakan oleh para *influencer* (pemberi pengaruh media sosial) dan juga *followers* (pengikut di media sosial). Dalam hal ini *influencer* diartikan sebagai mereka yang memperoleh ketenaran melalui presentasi kesuksesan diri mereka pada media sosial. Maka dari itu, mereka bertindak sebagai warga negara biasa yang layaknya paling memahami realitas anak muda dan dianggap paling berhubungan dibandingkan publik dengan selebritas tradisional.

Konsep ini tidak hanya terbatas untuk para *influencer* saja melainkan merupakan tanggapan atas komunikasi para pemberi opini lainnya seperti pembawa acara TV

maupun selebritas khususnya yang aktif pada media sosial. Dalam penelitian ini disebutkan bawah konsep persepsi penyederhanaan politik didasarkan atas bagaimana *followers* menganggap konten politik yang disampaikan *influencer* dapat mereka terima dengan baik dibandingkan dengan pemaparan politik kompleks dari aktor politik, yang mana dapat dipahami sebagai persepsi yang terwujud dalam pemikiran *followers* mengenai bagaimana sederhananya *influencer* atau pemberi opini lainnya berkomunikasi secara efektif.

Selain itu konsep ini pula membentuk sinisme politik karena mengancam efektivitas sistem politik yang dirasakan kaum muda. Konsepsi penyederhanaan politik menjadi hal yang menentukan kemauan kaum muda untuk mendalami lebih jauh mengenai politik. Hal ini dikarenakan wacana politik terkini acapkali disampaikan dengan pembahasan yang sulit ditafsirkan oleh kaum muda.

Pada penelitian Oluwatosin, dkk (2019) yang menerangkan mengenai masyarakat yang tidak terlalu memahami politik menjadi lebih paham mengenai politik melalui terpaan media. Permasalahan ini pula menjadi fokus penelitian para pakar komunikasi, ilmuwan politik, dan ilmuwan sosial lainnya. Kualitas pengetahuan politik yang signifikan diperlukan agar warga negara dianggap aktif secara politik, akan tetapi kebanyakan pengetahuan mengenai politik tidak

mencukupi atau memenuhi standar “warga negara yang kompeten”.

Pada penelitian ini dinyatakan bahwa siswa tidak mengetahui berbagai pemberitaan mengenai politik melalui media, namun menganggap media sebagai sarana hiburan. Penelitian ini menjelaskan bagaimana hubungan akses media dengan pengetahuan politik siswa di Nigeria. Media sosial menjadi medium yang paling sering digunakan oleh siswa-siswa tersebut, kemudian diikuti oleh radio dan juga televisi. Selain itu radio diidentifikasi sebagai satu-satunya media yang memiliki hubungan signifikan dan kekuatan akan prediksi terhadap pengetahuan politik. Kebanyakan berita politik Nigeria disampaikan pada segmen “*newspaper reviews*” di stasiun radio. Penelitian ini menggunakan teori kegunaan dan gratifikasi sebagai cara untuk menjelaskan masyarakat menggunakan media dan pengaruh dari penggunaan media tersebut terhadap pengetahuan politik.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini membahas mengenai *Digital Media Habit* dan Pemahaman Politik Elektoral Calon *First Voters* Kota Denpasar. Kuantitatif menjadi metode yang digunakan yang mana metode ini dapat menguraikan masalah yang mana jawabannya dapat dijabarkan secara umum. Metode penelitian kuantitatif mencari pemahaman mengenai apa yang

menyebabkan suatu fenomena dapat terjadi dengan melihat variasi dalam variabel tersebut di seluruh kasus, dan mencari karakteristik lain yang secara sistematis terkait. Penelitian dengan metode ini mengutamakan keleluasaan data, sehingga data dapat mewakili seluruh populasi.

Adapun deskriptif diterapkan menjadi jenis penelitian pada penelitian ini, yang mana jenis penelitian deskriptif mencakup kegiatan penaksiran terhadap sikap maupun pendapat ataupun prosedur. Terkadang penelitian deskriptif bisa sangat konkret atau lebih abstrak, tergantung pada apa yang ingin digambarkan peneliti. Penelitian jenis ini bertujuan untuk menyajikan realita terkini tanpa menguraikan hubungan variabel.. Penelitian ini berfokus sesuatu yang sedang terjadi dan dialami oleh sampel yang terdiri dari satu variabel. Selain itu penelitian deskriptif memainkan peran utama dalam menyoroiti keberadaan dan luasnya masalah sosial, dapat merangsang aksi sosial dan memberikan dasar intervensi kebijakan sosial yang tepat sasaran

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam konteks pemilihan umum masa kini, pemuda dalam hal ini pemilih pemula menjadi salah satu aspek atau komponen kelompok yang di dorong partisipasi aktifnya dalam politik elektoral. Asumsi apatisme

yang melekat pada pemuda tentunya perlu ditinjau lebih lanjut karena Indonesia sebagai negara yang sedang menikmati bonus demografi memiliki potensi untuk menikmati perubahan-perubahan politik melalui generasi baru. Asumsi apatisme ini dapat dibantah, salah satunya melalui survei yang dilakukan oleh Arya Fernandes dkk yang menyatakan bahwa pada Pemilihan Umum tahun 2014 sebesar 85,9% dan Pemilihan Umum tahun 2019 sebesar 91,3% generasi muda menyatakan menggunakan hak pilihnya.

Dalam penelitian ini, lebih lanjut menggunakan calon *first voters* yang menggunakan hak pilihnya perdana pada tahun 2024 mendatang dengan rentangan usia 15-17 tahun. Calon *first voters* Kota Denpasar telah mendapatkan banyak sosialisasi mengenai pentingnya partisipasi mereka pada pesta demokrasi 2024. Berikut tersaji data rekapitulasi pemilih berdasarkan usia dengan rentang 15-17 tahun

Profil Responden

Terkait dengan responden telah ditentukan dengan jumlah 338 orang yang merupakan calon *first voters* Kota Denpasar yang memiliki usia kisaran 15-17 tahun. Adapun komposisi responden terdiri atas calon *first voters* berusia 15 tahun sebanyak 43,2%, lalu pada komposisi kedua yakni usia 16 tahun sebanyak 36,4%, dan 17 tahun sebanyak 20,4% dengan proporsi gender

berimbang yakni 50:50. Pada penelitian ini semua segmentasi agama terwakili.

Hasil Temuan dan Analisis Data Media Habit dan Pencarian Informasi

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa mayoritas calon *first voters* wilayah perkotaan dalam hal ini Kota Denpasar terfasilitasi dengan kepemilikan *smartphone*. Kepemilikan *smartphone* ini dilandasi atas keperluan mereka dalam berkomunikasi dan sebagai sarana penunjang pembelajaran di sekolah. Dominasi ini juga menunjukkan bahwa *smartphone* masa kini telah beralih menjadi kebutuhan primer bukan lagi kebutuhan sekunder. Selain itu survei ini memperlihatkan bahwa bagaimana tidak terbatasnya Generasi Z di ruang maya dengan tingkat pengaksesan internet yang sangat tinggi. Generasi Z tergolong sebagai generasi yang tidak bisa terlepas dari internet. Menjadi hal menarik bahwa Generasi Z Kota Denpasar menghabiskan lebih dari lebih dari Rp 50.000 - Rp 150.000 hanya untuk pembelian kuota/pulsa, hal ini berkaitan dengan karakteristik Generasi Z yakni memiliki ketakutan terhadap ketertinggalan akan informasi atau hal lainnya di dunia maya (*Fear of Missing Out/FOMO*).

Berkaitan dengan teori *New Media* yang menyatakan pengguna memiliki kuasa penuh atas pencarian informasi, waktu penggunaan dan berinteraksi, serta pilihan informasi yang disajikan untuk mereka.

Penelitian ini memperlihatkan bagaimana Calon *First Voters* memiliki ketertarikan berlebih pada gadget yang mana cenderung dilakukan pada saat malam hari yakni waktu dimana mereka sedang beristirahat. Di lain sisi kepemilikan media sosial oleh calon *first voters* juga ditunjukkan melalui penelitian ini yang mana responden mayoritas menyatakan kepemilikan terhadap media sosial.

Hasil penelitian ini menguraikan bahwa media sosial dan berita *online* masih memegang tahta tertinggi sebagai media yang digunakan untuk *update* informasi oleh calon *first voters* Kota Denpasar. Namun untuk memvalidasi keabsahan dari suatu berita mereka masih memerlukan bantuan dari media televisi dan website resmi instansi terkait. Sejalan dengan karakteristik Generasi Z pada penelitian ini ditunjukkan temuan bahwa video merupakan bentuk informasi yang digemari oleh Generasi Z.

Partisipasi Politik dan Pemahaman Demokrasi

Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan pernah terpapar berita mengenai politik, pemilu, dan demokrasi. Selain itu bahasan mengenai politik dianggap sebagai bahasan santai yang perbincangannya dilakukan ketika tidak adanya topik pembicaraan baik di lingkungan pertemanan maupun keluarga. Calon *first voters* menyatakan bahwa tidak pernah mengikuti

seminar dan sejenisnya yang bertemakan politik namun memiliki keinginan untuk mengetahui proses di TPS.

Disisi lain pengetahuan mengenai elektoral menurut penelitian ini masih belum mencapai tingkat dasar, pasalnya pada penelitian ini ditemukan bahwa pernyataan mengenai apakah Pemilu merupakan Hak atau Kewajiban masih memiliki persentase yang perbandingannya tidak jauh berbeda. Namun hal ini diimbangi dengan tingginya persentase rencana penggunaan hak pilih oleh calon *first voters* Kota Denpasar.

5. KESIMPULAN

Interkonektivitas yang ada pada teori *new media* telah tergambar pada keseharian Calon *First Voters*, bagaimana kepemilikan dan penggunaan gadget serta kesediaan mereka untuk meluangkan waktu dan biaya untuk tetap terhubung pada dunia maya merupakan salah satu contohnya. Dalam penelitian ini pula ditunjukkan bahwa generasi Z perkotaan merupakan kelompok masyarakat yang akan selalu terhubung dan memerlukan internet dalam segala aspek kehidupannya

Selain itu sebutan mereka sebagai *Artist* dalam teori Generasi semakin menguatkan fakta bahwa kebiasaan digital ini membuat mereka memiliki sifat sensitif dan cenderung sulit menentukan pilihan. Sifat dari masyarakat perkotaan dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya, akses internet yang dimiliki oleh hampir seluruh lapisan masyarakat perkotaan membuat teori ini dapat

menjadi jawaban atas bagaimana kegunaan media dan manfaatnya terhadap masyarakat. Sebagai daerah dengan jumlah pengguna internet tertinggi se-Provinsi Bali ini menunjukkan bahwa penggunaan media di kota Denpasar menjadi hal yang primer dewasa ini, semua masyarakat memiliki tujuan dalam menggunakan media yang mereka pilih.

Dalam penelitian ini juga ditemukan fakta bahwa Calon *First Voters* Kota Denpasar memiliki kepedulian dan pemahaman akan kepemiluan yang cukup, terlihat dari bagaimana isu politik sering dibicarakan di lingkungan pertemanan dan juga keluarga, namun tidak dalam ruang lingkup yang besar seperti sosialisasi maupun *workshop*. Terdapatnya Calon *First Voters* yang menyatakan menggunakan hak pilih sebagai kewajiban juga menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman dan pemberian pengetahuan mengenai kepemiluan pada generasi ini. Selain itu keingintahuan mereka terhadap proses yang dilakukan pada TPS juga menunjukkan antusiasme dan penggalan informasi yang besar terhadap pengetahuan elektoral.

6. DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

- Anshari, Faridhian. (2013). *Komunikasi Politik di Era Media Sosial*. Jurnal Komunikasi. Vol.8 No.1
- Carpini, M. X. D., & Keeter, S. (1996). *What Americans Know about Politics*

and Why It Matters. Yale University Press.

Bischof, Daniel, Roman Senninger. (2018). *Simple Politics for the People? Complexity in Campaign Messages and Political Knowledge*. European Journal of Political. 57:473–95. doi:10.1111/1475-6765.12235

Desirée Schmuck, et.al. (2022). *Politics – Simply Explained? How Influencers Affect Youth’s Perceived Simplification of Politics, Political Cynicism, and Political Interest*. The International Journal of Press/Politics. SAGE

Emilsyah Nur. (2020). *Tanggapan Generasi Z Terhadap Pemanfaatan Media Sosial Dalam Mendukung Keterlibatan Dalam Pemilu Legislatif 2019*. Makassar. Balai Besar Pengembangan SDM dan Penelitian Kominfo Makassar

Hasfi, Nurul. (2019). *Komunikasi Politik di Era Digital*. Jurnal Ilmu Politik. Universitas Diponegoro.

Kadir, Nuryadi. (2022). *Media Sosial dan Politik Partisipatif: Suatu Kajian Ruang Publik, Demokrasi Bagi Kaum Milenial dan Gen Z*. Vol.4 No 2 (198-211)

Katz, E., Blumler, J. G., & Gurevitch, M. (1973). *Uses and Gratifications Research*. The Public Opinion Quarterly, 37(4), 509–523.

Nam-Jin, Lee, Dhavan V. Shah, Jack M. McLeod. (2012). *Processes of Political Socialization: a Communication Mediation Approach to Youth Civic Engagement*. Communication Research.

Oluwatosin, Olaniru, et.al. (2019). *The Influence of Media on Political Knowledge Amongst Undergraduate Students in Ibadan, Nigeria*. Global Journal of Social Sciences Vol 19. Nigeria.

Buku

Creswell, John W. (2014). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. SAGE

Dahlberg, Lincoln, Euginia Siapera. (2007). *Radical Democracy and The Internet Interrogating Theory and Practice*. New York.

Daniel B. German. *Political Socialization Defined: Setting the Context dalam E-Political Socialization, the Press and Politics: The Media and Government in the USA, Europe and China*. Labour, Education & Society

Strauss, William, Neil Howe. (1991). *Generations: The History of America's Future, 1584 to 2069*. United States of America.

Vaus, David de. (2002). *Surveys in Social Research 5th Edition*. Routledge

Skripsi

Arina, Ni Luh Putu Diah Desvi. (2017). *Strategi Komunikasi Politik Rai Mantra Dan Jaya Negara Dalam Media Sosial Instagram Pada Pemilihan Kepala Daerah Kota Denpasar*. Denpasar: Universitas Udayana

Gayatri, Sintyananda, Ida Bagus Canirartha Satwika. (2022). *Peran Media Sosial Sebagai Media Sarana Informasi Politik*. Denpasar: Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Kartika, I Gusti Agung Putri Dinda. (2022). *Motif dan Kepuasan Anak Muda Kota Denpasar Menonton Mukbang Farida Nurhan Melalui Platform Youtube*. Denpasar. Universitas Udayana